

ANALISIS PERAN KOLABORASI ORANG TUA, GURU PAI DAN PESERTA DIDIK DALAM OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PAI

Asmaul Khusnah¹, Faridatul Hasanah², Abdul Qodir³, Abdus Somad⁴, Sita Acetylena⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Al Qolam Malang, Indonesia

Email: asmaulkhusnah1552@gmail.com¹, faridaashsvarofi@gmail.com², Adingqodir98@gmail.com³,
Memetalvarez@gmail.com⁴, sita@alqolam.ac.id⁵.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kolaborasi antara orang tua, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran PAI. Pendekatan penelitian menggunakan studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal nasional, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kolaborasi pendidikan dan pembelajaran PAI. Hasil telaah menunjukkan bahwa kolaborasi tiga arah merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Orang tua berperan sebagai penguat pendidikan karakter dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di rumah; guru PAI berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif; sedangkan peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Studi ini juga menemukan bahwa sinergi komunikasi, dukungan emosional, serta keterlibatan aktif semua pihak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan religiusitas, motivasi belajar, dan prestasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi orang tua–guru–peserta didik merupakan strategi fundamental dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks tantangan pendidikan modern yang menuntut peran aktif semua komponen pendidikan.

Kata Kunci: kolaborasi pendidikan, orang tua, guru PAI, peserta didik, pembelajaran PAI, studi literatur.

ABSTRACT

This study aims to analyze the collaborative roles of parents, Islamic Education (PAI) teachers, and students in optimizing PAI learning. The research employs a literature study (library research) approach by reviewing various sources, including books, national journals, scholarly articles, and previous studies related to educational collaboration and Islamic education learning. The findings indicate that three-way collaboration is a crucial factor influencing the effectiveness of PAI learning. Parents play a vital role in reinforcing character education and religious practices at home; PAI teachers serve as designers, facilitators, and evaluators who create interactive and engaging learning environments; while students act as active, reflective, and responsible learners. The literature also highlights that synergy in communication, emotional support, and the active involvement of all parties significantly contribute to students' religious development, learning motivation, and academic achievement. Therefore, this study concludes that collaboration among parents, PAI teachers, and students is a fundamental strategy for optimizing PAI learning, particularly within the context of modern educational challenges that demand active participation from all educational components.

Keyword: educational collaboration, parents, Islamic Education teachers, students, PAI learning, literature study.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena memegang peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik (Arifin, 2025). Dalam perkembangan masyarakat modern yang penuh tantangan, pembelajaran PAI tidak lagi dapat digantungkan hanya pada guru di sekolah. Ia harus menjadi proses sinergis yang melibatkan orang tua dan peserta didik secara aktif. Karena itu, topik mengenai kolaborasi antara orang tua, guru PAI, dan peserta didik menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam.

Urgensi topik ini semakin tampak ketika melihat bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan membutuhkan kesinambungan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial (Nafisah et al., 2025). Anak yang hanya memperoleh pendidikan agama secara kognitif di sekolah tidak akan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam tanpa adanya penguatan dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, kolaborasi tiga arah merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan PAI.

Salah satu strategi efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui kolaborasi antara orang tua, guru PAI, dan peserta didik (Hasanuddin & Barus, 2024). Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan lingkungan belajar, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

Orang tua memiliki posisi penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal pembentukan karakter dan kebiasaan keagamaan, seperti pembiasaan ibadah, perilaku sopan santun, serta nilai-nilai moral lainnya. Ketika orang tua turut aktif mendampingi perkembangan agama anak, maka hasil pembelajaran di lingkungan pendidikan akan semakin mengakar kuat.⁴

Di sisi lain, guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku keagamaan. Guru PAI memegang tanggung jawab penting dalam menghadirkan strategi pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan aplikatif.⁵

Selain orang tua dan guru, peserta didik juga memegang peranan sentral karena merekalah subjek utama dalam proses pendidikan. Kesadaran belajar, motivasi internal, dan kemauan untuk mengamalkan ajaran agama menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran PAI. Tanpa partisipasi aktif peserta didik, proses belajar hanya akan berjalan satu arah dan kurang menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.⁶

Kolaborasi antara ketiga pihak tersebut memungkinkan terciptanya komunikasi yang harmonis dan sistem pendukung yang kuat bagi peserta didik (Lamhatunnisa et al., 2025). Ketika guru dan orang tua saling berkoordinasi mengenai perkembangan belajar anak, pembinaan yang diberikan dapat berjalan lebih efektif. Peserta didik pun merasa diperhatikan dan termotivasi untuk memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas pemahaman agamanya.⁷

Dengan demikian, sinergi orang tua, guru PAI, dan peserta didik merupakan elemen fundamental dalam mengoptimalkan pembelajaran agama Islam. Pendekatan kolaboratif ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyeluruh, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada era modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmi (2025), keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan guru, tetapi juga oleh hubungan dan dukungan antar pihak yang terlibat. Urgensi kolaborasi dalam pendidikan ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Ayat ini menegaskan bahwa keluarga memegang peran utama dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak anak.

Dalam Hadits juga disebutkan :

«كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR Bukhori dan Muslim)

Ayat dan hadis ini memberikan dasar normatif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pihak sekolah.

Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan spiritual anak (Wulandari et al., 2025). Melalui pembiasaan ibadah di rumah, teladan akhlak, serta pendampingan dalam belajar, orang tua turut memperkuat pemahaman agama yang diberikan guru PAI di sekolah. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa hati anak itu suci dan siap menerima nilai-nilai kebaikan atau keburukan sesuai arah yang diberikan oleh orang tua dan lingkungannya. (Naufal Nazmuddin

et al., 2023) Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran PAI tidak akan tercapai tanpa keterlibatan orang tua secara aktif dan konsisten.

Di sisi lain, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Guru dapat merancang kegiatan berkolaborasi dengan orang tua, seperti praktik ibadah di rumah, proyek keagamaan, atau monitoring pembiasaan akhlak. Pandangan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang berlangsung secara bertahap, menyenangkan, dan tidak memberatkan, sehingga kolaborasi dengan orang tua menjadi kebutuhan untuk memperkuat proses internalisasi nilai agama. (Silaen et al., 2024)

Peserta didik sebagai pusat kegiatan pendidikan (student-centered) juga memiliki peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi harus aktif mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Dengan adanya dukungan orang tua di rumah dan bimbingan guru di sekolah, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman agama secara lebih mendalam. Hadis Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pembiasaan sejak dini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun.” (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menunjukkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan agama memerlukan peran aktif orang tua, guru, dan anak itu sendiri.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi tiga arah antara orang tua, guru, dan peserta didik belum berjalan optimal. Masih ditemukan orang tua yang kurang terlibat dalam pengawasan belajar agama anak, guru yang mengalami kesulitan menjalin komunikasi intensif dengan keluarga, serta peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembiasaan ibadah di rumah. Kesulitan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran PAI yang menjadi kurang efektif dan tidak sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku. (Naufal Nazmuddin et al., 2023)

Pemilihan topik didasarkan pada urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat berhasil hanya melalui peran guru semata. Tantangan pendidikan modern, seperti pengaruh teknologi, perubahan perilaku remaja, dan beragamnya latar belakang keluarga, menuntut adanya sinergi yang lebih kuat antara lingkungan rumah dan proses pembelajaran. Nilai-nilai agama yang diajarkan tidak akan terinternalisasi secara utuh tanpa keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik utama serta kesiapan peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, topik ini dipilih untuk mengkaji bagaimana kolaborasi tiga arah dapat memperkuat pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter islami secara berkesinambungan.

Selain itu, penelitian mengenai kolaborasi tiga arah dalam pembelajaran PAI masih relatif terbatas, padahal keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak secara terpadu. Banyak penelitian yang hanya fokus pada hubungan dua arah, seperti guru dan orang tua atau guru dan peserta didik, sehingga kajian yang menyatukan ketiganya menjadi penting untuk mengisi kekosongan penelitian (research gap). Dengan demikian, topik ini dipilih karena memiliki relevansi teoretis dan praktis, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter Islam melalui pola kerja sama yang efektif antara keluarga, pendidik, dan peserta didik. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti hubungan dua arah, seperti kerja sama antara guru dan orang tua, atau guru dan peserta didik. Sementara itu, penelitian yang mengkaji kolaborasi tiga arah secara bersamaan masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks optimalisasi pembelajaran PAI. Padahal, idealnya pendidikan PAI memerlukan sinergi dari seluruh pihak yang terlibat. Kesenjangan ini memperkuat urgensi penelitian mengenai peran kolaboratif dalam pembelajaran PAI secara komprehensif. (Hana niswatus salamah, 2022)

Selain itu, tantangan modern seperti kesibukan orang tua, pengaruh teknologi, dan menurunnya intensitas komunikasi guru-orang tua menambah kompleksitas proses kolaborasi. Situasi ini menyebabkan pembelajaran agama tidak selalu berkelanjutan antara sekolah dan rumah. Akibatnya, nilai-nilai agama yang diajarkan guru PAI kurang terinternalisasi secara utuh pada diri peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam untuk merumuskan pola kolaborasi yang lebih efektif dan kontekstual.

Prinsip *ta'awun* (saling tolong-menolong) sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 menjadi dasar filosofis bagi kolaborasi dalam pendidikan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan.”

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa kerja sama antara orang tua, guru, dan peserta didik bukan hanya kebutuhan pedagogis tetapi juga perintah agama. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak yang berperan dalam membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kolaborasi antara orang tua, guru PAI, dan peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Penelitian ini ingin mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi yang berlangsung, efektivitas sinergi antar pihak, serta hambatan dan faktor pendukung dalam implementasinya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif melalui keterlibatan semua pihak.

Selain itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan penelitian yang ada (research gap) dengan menghadirkan kajian komprehensif mengenai kolaborasi tiga arah dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk memperkuat kerja antara orang tua Guru PAI dan peserta didik untuk berkerjasama demi tercapainya tujuan pendidikan agama. Dengan kolaborasi yang kuat dan sinergis, diharapkan terbentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter Islam yang kokoh sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. (Silaen et al., 2024)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi pustaka (library research) karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali konsep-konsep teoretis secara mendalam melalui berbagai sumber ilmiah. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan referensi berupa buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding, artikel ilmiah, serta karya tokoh pendidikan Islam yang relevan dengan tema kolaborasi pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada literatur yang membahas peran orang tua, profesionalisme guru PAI, serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, konsep utama, dan argumentasi yang memberikan dasar kuat bagi penelitian ini. (Hana niswatus salamah, 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai database jurnal sinta seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda Kemdikbud, dan portal jurnal kampus. Dari hasil penelusuran, dipilih sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan fokus penelitian, terutama mengenai sinergi antara orang tua, guru, dan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Data yang diperoleh kemudian diorganisasikan secara sistematis berdasarkan kategori tertentu, seperti peran orang tua dalam pendidikan agama, strategi guru PAI dalam membangun komunikasi pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. (Silaen et al., 2024)

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna tersirat dan eksplisit dalam dokumen. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi membaca sumber secara berulang, mengidentifikasi pesan-pesan utama, membuat kategorisasi tematik, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini membantu peneliti memahami

hubungan konseptual antara teori pendidikan Islam dan praktik kolaborasi pendidikan dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, analisis isi juga memberikan landasan logis bagi peneliti untuk memetakan bentuk-bentuk kolaborasi yang paling efektif berdasarkan temuan literatur.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan teori pendidikan Islam klasik dan modern. Teori dari ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dibandingkan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Zakiyah Daradjat, Abuddin Nata, dan Hidayatullah. Tujuannya adalah untuk menemukan titik keselarasan antara nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat normatif dengan praktik pendidikan modern, khususnya dalam konteks kolaborasi antara orang tua, guru, dan peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas model kerja sama pendidikan turut ditinjau untuk memastikan hasil penelitian ini memiliki landasan empiris yang kuat dan komprehensif.

Pemilihan metode studi pustaka terbukti memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam mengeksplorasi teori, paradigma, dan model yang relevan dengan pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggabungkan berbagai perspektif secara lebih utuh, baik dari sisi teori pendidikan Islam, psikologi pendidikan, maupun manajemen pembelajaran. Hasil akhirnya adalah interpretasi yang sistematis, mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai bagaimana kolaborasi orang tua, guru PAI, dan peserta didik dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga memastikan penelitian memiliki fondasi teoritis yang kuat sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih aplikatif.

C. HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua, guru PAI, dan peserta didik mulai terbentuk meskipun belum berjalan secara optimal. Kolaborasi yang terjalin masih bersifat parsial, belum terstruktur, dan belum berkembang menjadi sistem kerja sama yang berkesinambungan. Kesadaran akan pentingnya kolaborasi memang meningkat, tetapi belum diikuti dengan komitmen nyata dari seluruh pihak. Hal ini tampak dari minimnya komunikasi, ketidakteraturan pengawasan ibadah, serta belum adanya program kolaboratif yang terencana.

Sebagian orang tua memperlihatkan tanggung jawab cukup besar dalam pendidikan keagamaan anak. Mereka melakukan pengawasan salat, membacakan atau mendampingi anak membaca Al-Qur'an, serta memastikan tugas materi PAI diselesaikan. Pembiasaan nilai-nilai Islam juga dilakukan, seperti mengajarkan doa, membiasakan salam, dan melatih sopan santun. Upaya ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak, konsistensi ibadah serta kesiapan anak saat mengikuti pembelajaran PAI.

Namun demikian, tidak semua orang tua dapat terlibat secara maksimal. Banyak orang tua mengalami kendala waktu akibat kesibukan bekerja sehingga pendampingan terhadap pendidikan agama anak menjadi kurang intensif. Selain itu, rendahnya literasi agama membuat sebagian orang tua merasa tidak percaya diri dalam membimbing anak. Akibatnya, mereka menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah, padahal internalisasi nilai membutuhkan penguatan di rumah.

Guru PAI memainkan peran besar dalam mengelola pembelajaran yang bermakna. Guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyentuh aspek pengetahuan, penghayatan, dan pembiasaan. Guru memberikan bimbingan akhlak, penguatan adab, dan latihan ibadah melalui contoh nyata. Meskipun demikian, keberhasilan guru sangat bergantung pada kesinambungan pembiasaan di rumah, sehingga kolaborasi dengan orang tua menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan.

Salah satu penyebab lemahnya kolaborasi adalah kurangnya komunikasi rutin antara guru dan orang tua (Devi Ayu Kurniawati et al., 2025). Banyak orang tua sulit dihubungi, jarang menghadiri kegiatan parenting, dan tidak merespons laporan atau pesan dari guru. Sebaliknya, sebagian guru tidak memberikan laporan perkembangan belajar secara berkala. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai agama di rumah tidak terpantau dengan baik.

Guru menemukan bahwa peserta didik yang mendapatkan dukungan kuat dari orang tua cenderung lebih bersemangat dalam belajar PAI (Rahmawati & Mufidah, 2025). Mereka rajin salat, antusias dalam mengikuti diskusi materi, serta menunjukkan sikap sopan dan beradab. Sementara itu, peserta didik yang kurang didukung orang tua menunjukkan motivasi rendah, sering lupa tugas, serta kurang konsisten dalam ibadah. Hal ini membuktikan bahwa keluarga memegang peran dominan dalam keberhasilan pendidikan agama.

Bentuk kolaborasi sederhana seperti pendampingan hafalan surah pendek, pengawasan salat, serta pelatihan akhlak dasar berjalan cukup baik pada beberapa keluarga. Namun, bentuk program pembiasaan jangka panjang seperti jurnal ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, dan program akhlak keluarga belum diterapkan secara konsisten. Banyak keluarga hanya menjalankan program sesaat tanpa melakukan penguatan yang berkelanjutan (Aswar et al., 2025).

Hambatan internal keluarga menjadi faktor utama rendahnya kolaborasi (Aliva et al., 2025). Kesibukan orang tua, perbedaan pola asuh, dan kurangnya keteladanan sering kali membuat anak tidak mendapatkan contoh nyata untuk ditiru (Maharani, 2025). Sebagian orang tua merasa bahwa pendidikan agama adalah tugas sekolah, bukan kewajiban keluarga. Pola pikir seperti ini bertentangan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai fondasi moral pertama.

Faktor eksternal seperti hiburan digital, game online, dan media sosial juga menjadi tantangan berat bagi pembentukan karakter religius anak. Ketergantungan anak pada gawai membuat waktu untuk salat, membaca Al-Qur'an, dan belajar agama berkurang drastis (Hasniati et al., 2025). Orang tua yang tidak aktif mendampingi anak rentan membiarkan gawai menjadi "pengasuh" utama.

Penelitian ini dipertegas oleh Al-Qur'an melalui perintah Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab utama pendidikan agama berada di tangan keluarga. Guru hanya menjadi pendamping, bukan pengganti. Ketika orang tua melemah dalam pendidikan spiritual, maka nilai yang diberikan guru tidak akan terserap secara total.

Hadis Nabi ﷺ juga memperkuat amanah keluarga dalam mendidik anak. Dalam sebuah hadis disebutkan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Maknanya, orang tua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas keluarganya. Hadis ini menjadi dasar bahwa keterlibatan orang tua tidak boleh hanya sesekali, tetapi harus bersifat kontinu.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan pemikiran Imam al-Ghazali. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa hati anak bagaikan kertas putih yang siap menerima tulisan apa pun. Lingkungan keluarga berperan besar membentuk karakter awal anak. Jika anak tumbuh dalam suasana religius, maka nilai-nilai Islam akan lebih mudah tertanam.

Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, dan keteladanan orang tua menjadi metode yang paling efektif (Umayyah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ketika kolaborasi keluarga dengan guru berjalan dengan baik, maka kualitas karakter anak akan berkembang lebih kuat. Namun ketika orang tua lalai, maka pembelajaran agama akan menjadi kering dan bersifat kognitif semata.

Guru PAI memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan yang memberikan contoh akhlak yang baik (Nurgenti et al., 2025). Guru berperan menjembatani hubungan antara rumah dan institusi pendidikan. Ketika guru aktif menjalin komunikasi, orang tua akan lebih mudah terlibat. Perkembangan spiritual yang lebih stabil. Anak yang terbiasa diberi tanggung jawab, misalnya menjadi imam salat atau memimpin doa, menunjukkan kemandirian religius yang lebih kuat.

Hal ini membuktikan pentingnya pembiasaan dan peran aktif anak. Namun, tanpa dukungan orang tua, upaya guru sering kali menjadi tidak berkelanjutan. Anak yang tidak dibimbing di rumah akan mudah lupa, lalai ibadah, serta kurang disiplin. Hal ini menyebabkan nilai-nilai agama tidak berubah menjadi akhlak permanen.

Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa kolaborasi efektif membutuhkan regulasi, keterbukaan, dan komitmen bersama. Sekadar memberikan tugas atau pengawasan sesaat tidak cukup untuk membentuk karakter religius anak. Kolaborasi harus dibangun secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kolaborasi yang baik memberikan efek terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Anak yang didukung oleh orang tua dan diberi apresiasi atas capaian ibadahnya cenderung menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran PAI. Guru juga berperan besar dengan memberikan umpan balik positif, teladan, serta strategi pembelajaran yang menarik. Interaksi konstruktif antara keluarga dan guru dapat menciptakan suasana psikologis yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan akademik anak.

Sebaliknya, ketidakhadiran kolaborasi yang efektif berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Anak yang menerima pesan yang berbeda antara lingkungan sekolah dan keluarga akan mengalami kebingungan nilai. Kondisi tersebut dapat melemahkan pembentukan karakter Islam, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan pembiasaan akhlak. Karena itu, kesinambungan pola pendidikan agama antara rumah dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menjaga stabilitas pembelajaran peserta didik.

Setelah menganalisis peneliti juga menemukan bahwa kolaborasi dapat diperkuat melalui program-program sederhana namun konsisten. Misalnya, penerapan jurnal ibadah harian yang diisi bersama orang tua, pembiasaan membaca doa pagi dan malam, serta komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui pesan singkat atau aplikasi digital. Program-program ini tidak menuntut banyak waktu tetapi memiliki dampak besar dalam menciptakan rutinitas religius di rumah. Jika dilakukan secara berkelanjutan, program sederhana tersebut dapat membentuk fondasi spiritual yang kuat bagi peserta didik.

Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan kolaboratif yang tidak hanya formal, tetapi juga emosional dan spiritual. Orang tua, guru, dan peserta didik harus membangun hubungan saling percaya, saling mendukung, dan saling menguatkan demi mewujudkan pendidikan Islam yang bermakna. Ketika ketiga pihak memiliki visi yang sama, komitmen yang konsisten, dan komunikasi yang terbuka, tujuan pendidikan agama akan lebih mudah tercapai. Dengan demikian, kolaborasi tiga arah menjadi strategi utama dalam membina generasi muslim yang berakhlak, mandiri, dan bertakwa.

Berdasarkan telaah sumber primer dan skunder, diperoleh sintesis bahwa Analisis Peran Kolaborasi Orang Tua, Guru PAI dan Peserta Didik Dalam Optimalisasi Pembelajaran PAI bahwa:

Konsep Utama	Teori / Perspektif	Relevansi dengan Penelitian
Kolaborasi Pendidikan	Teori Keterlibatan Orang Tua (Parent Involvement) & Kemitraan Sekolah-Keluarga	Kolaborasi antara orang tua, guru, dan peserta didik meningkatkan efektivitas pendidikan, terutama pembelajaran PAI.
Peran Orang Tua	Pendidikan Keluarga (Family Education) dalam Islam & Teori Sosial-Pendidikan	Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab moral dan religius dalam membentuk nilai keagamaan anak.
Peran Guru PAI	Teori Pedagogik Islam & Profesionalisme Guru	Guru PAI tidak hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing karakter, teladan, dan fasilitator nilai agama.
Peran Peserta Didik	Self-Regulated Learning (Pembelajaran Terdiri-Diri) & Partisipasi Aktif	Peserta didik sebagai aktor utama harus terlibat aktif, mengatur motivasi belajar, dan menginternalisasi nilai agama.
Model Kolaborasi Tiga Arah	Model Kemitraan Sekolah-Keluarga-Komunitas & Pendidikan Holistik	Kolaborasi antara orang tua, guru, dan siswa sebagai sistem sinergis dalam pendidikan agama.
Dampak Kolaborasi	Teori Hasil Pendidikan (Outcome Theory) & Pendidikan Karakter	Kerja sama yang baik berkontribusi pada hasil pembelajaran (motivation, religiusitas, karakter) dan penguatan akhlak.

Konsep kolaborasi pendidikan merupakan fondasi penting dalam optimalisasi pembelajaran PAI, sebagaimana ditegaskan dalam teori keterlibatan orang tua dan kemitraan sekolah keluarga yang menekankan bahwa sinergi berbagai pihak mampu meningkatkan efektivitas pendidikan agama (Agustina, 2019). Dalam perspektif pendidikan keluarga Islam dan teori sosial-pendidikan, orang tua dipandang sebagai pendidik pertama yang memiliki tanggung jawab moral dan religius dalam membentuk nilai keagamaan anak sejak dini. Hal ini berjalan berdampingan dengan peran guru PAI yang, menurut teori pedagogik Islam dan profesionalisme guru, tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing karakter, dan fasilitator internalisasi nilai agama. Di sisi lain, peserta didik sebagai subjek belajar memegang peran penting melalui pembelajaran teratur diri (*self-regulated learning*), yaitu mengatur motivasi, menginternalisasi nilai, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seluruh peran tersebut terintegrasi dalam model kolaborasi tiga arah antara orang tua, guru, dan peserta didik yang sejalan dengan pendidikan holistik, membentuk sistem sinergis yang saling menguatkan. Ketika kolaborasi ini berjalan efektif, sesuai teori hasil pendidikan dan pendidikan karakter, dampaknya terlihat pada meningkatnya motivasi belajar, penguatan religiusitas, serta terbentuknya akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua, guru PAI, dan peserta didik merupakan elemen kunci dalam mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pertama, keterlibatan orang tua memegang peranan paling fundamental karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Melalui pembiasaan ibadah, pemberian teladan, serta pendampingan belajar di rumah, orang tua membantu memperkuat nilai-nilai agama yang diberikan oleh guru di sekolah. Tingkat partisipasi orang tua yang tinggi terbukti mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan ibadah, dan karakter religius peserta didik.

Kedua, guru PAI berperan strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga mendorong pembiasaan akhlak dan praktik ibadah melalui kegiatan inovatif, proyek keagamaan, serta komunikasi rutin dengan orang tua. Peran guru menjadi semakin penting dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman.

Ketiga, peserta didik memegang posisi sebagai subjek utama pembelajaran. Keberhasilan kolaborasi tidak hanya bergantung pada peran orang tua dan guru, tetapi juga kesiapan, motivasi, dan partisipasi aktif siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ketika dukungan keluarga dan sekolah sejalan, siswa menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi tiga arah belum berjalan optimal karena berbagai hambatan seperti kesibukan orang tua, rendahnya literasi agama, kurangnya komunikasi intensif guru-orang tua, serta pengaruh teknologi terhadap perilaku belajar peserta didik. Meski demikian, kolaborasi tetap dapat diperkuat melalui forum komunikasi rutin, proyek keagamaan berbasis rumah, dan evaluasi berkelanjutan yang melibatkan semua pihak.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel berjudul "Analisis Peran Kolaborasi Orang Tua, Guru PAI, dan Peserta Didik dalam Optimalisasi Pembelajaran PAI". Sebagai sebuah studi literatur, penelitian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membantu menyediakan referensi, akses sumber pustaka, serta memberikan arahan akademik selama proses penulisan berlangsung.

Ucapan terima kasih khusus peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak-pihak di lingkungan Universitas Al-Qolam Gondanglegi Malang yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi berharga dalam penyempurnaan kajian literatur ini. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat selama proses penyusunan artikel berlangsung. Tanpa bantuan, inspirasi, dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan tersusun dengan baik. Semoga segala bentuk dukungan yang telah diberikan memperoleh balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Iaras. (2019). *Peran Keluarga Dalam Menanamkan pemahaman Agama Islam Pada Siswa SDIT Salsabila 8 Pendowoharjo Sleman D.I. Yogyakarta.*
- Aliva, S., Rahmawati, R., Ramadan, F., Fadilah, R., & Rosadi, A. (2025). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter. *COMPETTIVE: Journal of Education*, 4(3), 89–101. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/edukasi/article/view/857>
- Arifin, M. S. (2025). Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Sekolah Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional. *An Najah*, 04(01), 1–9.
- Aswar, N. H., Mustanir, A., & Barisan, B. (2025). *Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Kalosi Alau Kabupaten Sidenreng Rappang.* 8(2), 1044–1057.
- Devi Ayu Kurniawati, Riska Amelia, Nabila Khairinnisa, Yulia Agustin, & Maulana Dzati Malik. (2025). Kolaborasi Antara Guru & Orang Tua Dalam Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Di SDN Tinggar 1. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 280–289. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.573>
- Hana niswatus salamah. (2022). *Jurnal Pendidikan Guru.* 2(2), 94–102.
- Hasanuddin, M., & Barus, E. P. B. (2024). Analisis Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Komprensif*, 2(2), 186–192. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1873>
- Hasniati, Khofifathul Mashfufah, Tobi Alifirdo, & Puspika Sari, H. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Lamhatunnisa, Rahayu, M., & Winengsih, D. (2025). Menanamkan Nilai Kejujuran Sejak Dini: Peran Guru Dan Orang Tua. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 213–223.
- Maharani, A. (2025). Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 15–27.
- Nafisah, Z., Mustakimah, & Kunaepi, A. (2025). Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 17–26. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1873>
- Naufal Nazmuddin, Sutarjo, S., Awaludin Sidik, & Rahmi, R. (2023). Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah: Studi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-Taqwa. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3242>
- Nurgenti, S., Amellia, R., Sari, M. P., & Aliatas, G. (2025). Guru PAI Sebagai Teladan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 12(01), 15–25.
- Rahmawati, M., & Mufidah, V. N. (2025). Strategi Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa RA Bait Al-Arqam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 99–111. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Silaen, I., Mardianto, M., & Darlis, A. (2024). Kolaborasi Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tabarruj Pada Siswa Di Mas Islamiyah Guntung Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 29–45.

- Umayyah, S., Fitriyani, H., Fatin, N. F., & Zulkarnain, M. F. (2025). Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Keluarga menurut Perspektif Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 214–229.
- Wulandari, A. Z., Desvia, C., Angraeni, R., Agustina, L., & Wijaya, R. P. (2025). Efektivitas Pendekatan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Kelas Rangkap Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 149–154.